Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 2. Page 374-386
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2142
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di RSKD Siti Fatimah Makassar

Zafira Rasya, *Andi Muhammad Multazam, Sumiaty

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 13 May 2025
Revised: 30 May 2025
Accepted: 10 June 2025

Keywords: Kontrasepsi; Pengetahuan; Kepercayaan; Konseling; Status Ekonomi

Corresponding Author:
E-mail:
andimuhammadmultazam@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan ketersediaan layanan. Meskipun MKJP terbukti efektif, tingkat penggunaannya masih rendah dibandingkan metode jangka pendek.

Tujuan: Untuk menganalisis pengaruh pengalaman efek samping, dukungan keluarga, ketersediaan kontrasepsi, konseling KB, media sosial, terhadap pemilihan MKJP pada akseptor KB di RSKD Siti Fatimah.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 239 responden yang dianalisis menggunakan uji chi square.

Hasil: Hasil analisis didapatkan variabel yang signifikan yaitu pengetahuan (p = 0,000), kepercayaan (p = 0,001), yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan MKJP. Variabel pengetahuan dan kepercayaan memengaruhi pemilihan MKJP. Sementara variabel pengalaman efek samping (p = 0,289), dukungan keluarga (p = 0,631), ketersediaan kontrasepsi (p = 0,214), konseling KB (p = 0,133), dan media sosial (p = 0,335), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Mayoritas responden memilih metode implan (42,3%), diikuti IUD (34,7%) dan MOW (23%).

Saran: Pentingnya peningkatan edukasi, konseling yang lebih berkualitas, serta keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam penguatan promosi MKJP agar dapat meningkatkan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang secara rasional dan tepat.

ABSTRACT

Background: The selection of long-acting reversible contraceptives (LARCs) is influenced by various factors, including cognitive, social, and service accessibility aspects. Although LARCs are proven effective, their usage remains lower than short-term contraceptive methods.

Objective: To analyze the influence of knowledge, trust, side-effect experiences, family support, number of children, contraceptive availability, family planning counseling, social media, and economic status on the selection of LARCs among family planning acceptors at RSKD Siti Fatimah.

Method: This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design involving 239 respondents. Data were analyzed using the chi square test.

Results: The analysis results obtained significant variables, namely knowledge (p= 0,000) and trust (p= 0,001), showing a significant influence on the choice of LARCs. Knowledge and trust variables influence the choice of LARCs. Meanwhile, the variables of side effect experience (p= 0,289), family support (p= 0,631), availability of contraception (p= 0,214), family planning counseling (p= 0,133), and social media (p= 0,335) did not show a significant influence. Most respondents chose the implant (42.3%), followed by IUD (34.7%) and female sterilization (MOW) (23%).

Recommendation: The findings highlight the importance of improving health education, delivering high-quality counseling, and enhancing the role of health professionals in promoting the rational and informed use of LARCs.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan kemampuan individu atau pasangan dalam mendapatkan anak sesuai dengan jumlah dan jarak yang diinginkan. Kemampuan ini dapat dicapai melalui dua cara, yakni penggunaan kontrasepsi dan penanganan infertilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, KB merupakan upaya mengatur kehamilan, mengatur kelahiran anak, jarak ideal melahirkan, dan usia ideal melahirkan yang dilakukan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi.

Program KB bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak dengan mengendalikan kelahiran. Kontrasepsi merupakan alat, obat, cara, atau perilaku yang dirancang untuk mencegah kehamilan dan infeksi menular seksual. Berdasarkan masa perlindungannya, metode kontrasepsi dibedakan menjadi dua, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non-Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (non-MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang merupakan kontrasepsi yang ditanamkan ke dalam tubuh dan dapat digunakan dalam waktu yang lama, mulai dari 3 tahun sampai dengan selamanya/permanen. Beberapa metode yang termasuk ke dalam MKJP adalah AKDR/IUD, implan atau susuk KB, tubektomi/metode operasi wanita, dan vasektomi/metode operasi pria. MKJP memiliki keunggulan dalam hal efektivitas, jangka waktu penggunaan yang panjang, serta rendahnya risiko putus pakai, namun penggunaannya di masyarakat sering kali masih terbatas karena berbagai faktor seperti pengetahuan, persepsi efek samping, biaya, dan dukungan sosial.

Pada tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dengan metode apa pun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% pada wanita yang sudah menikah. Antara tahun 2000 dan 2020, jumlah perempuan yang menggunakan metode kontrasepsi modern meningkat dari 663 juta menjadi 851 juta. Diperkirakan akan ada tambahan 70 juta perempuan pada tahun 2030 (WHO, 2018). Jumlah Wanita Usia Subur (WUS) di Inodonesia merupakan jumlah WUS terbanyak di Asia Tenggara. Meskipun demikian Indonesia masih merupakan pengguna kontrasepsi tertinggi di Asia Tenggara sendiri hanya 58,1%. Peningkatan signifikan juga terjadi pada jumlah akseptor yang meningkat dari tahun ke tahun.

Di Indonesia, pemilihan metode kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Indonesia memiliki 39,6 juta Pasangan Usia Subur (PUS) yang tercatat sebagai peserta KB aktif pada tahun 2021. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh PUS di Indonesia adalah jenis non-MKJP, seperti suntik yang mencapai 66,49% dan pil sebesar 15,55%. Sedangkan untuk jenis MKJP, persentasenya sangat rendah, yaitu 8,85% untuk implan, 7,08% untuk IUD/AKDR, 0,52% untuk MOW, dan 0,15% untuk MOP (Karuniawati et al., 2024). Secara keseluruhan, persentase pengguna MKJP di Indonesia pada tahun 2021 hanya sebesar 22,4% (BKKBN, 2015).

Sulawesi Selatan, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk yang cukup besar di Indonesia, menghadapi tantangan serupa dalam hal penggunaan kontrasepsi. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa 60% pasangan usia subur lebih memilih metode suntik dan pil, sementara hanya 12% yang menggunakan IUD atau implan. Diikuti jumlah akseptor KB tahun 2015 di kota Makassar mencapai 109.888 peserta dari 167.517 Pasangan Usia Subur (PUS) dengan persentase sebesar 65,6%. Persentase metode kontrasepsi terbanyak adalah suntikan dengan 49,55%, sedangkan IUD 7,85%, implant 8,57%, pil 26,29%, kondom 5,95%, MOP 0,2% dan MOW 1,53% (Kementrian Kesehatan, Pelayanan Kontrasepsi, 2015).

Fenomena yang menarik terjadi di RSKD Siti Fatimah Makassar, di mana dalam 1 tahun terakhir (2024) terjadi lonjakan signifikan dalam jumlah pengguna MKJP. Sebaliknya, pengguna non-MKJP justru mengalami penurunan drastis, didapatkan akseptor KB suntik sebanyak 6 orang, akseptor KB pil sebanyak 3 orang, sedangkan akseptor IUD sebanyak 215 orang, akseptor Implan 263 orang, dengan MOW sebanyak 91 orang. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi akseptor KB dari non-MKJP ke MKJP, yang menjadi hal menarik untuk diteliti lebih lanjut.

RSKD Siti Fatimah Makassar sebagai salah satu pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak yang aktif dalam pelayanan KB baik dengan MKJP maupun non-MKJP, yang secara tidak langsung telah menunjukkan keberhasilan dalam mendorong penggunaan MKJP. Hingga saat ini, belum diketahui secara jelas faktor-faktor apa saja yang berperan dalam peningkatan tersebut. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumartini et al di Puskesmas Pacar Keling Surabaya menunjukkan bahwa hubungan usia, tingkat pengetahuan, efek samping, jumlah anak, dukungan suami yang dimana beberapa faktor tradisional tersebut terdapat hubungan bermakna terhadap pemilihan MKJP. Adanya peningkatan penggunaan MKJP di RSKD Siti Fatimah Makassar ini apakah dipengaruhi oleh faktor-faktor diatas ataukah dipengaruhi oleh faktor lain seperti

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kepercayaan, efektivitas konseling KB, pengaruh media sosial?

Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan MKJP di RSKD Siti Fatimah Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor yang memengaruhi pemilihan MKJP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional. Penelitian ini dilaksanakan di RSKD Siti Fatimah, yang terletak di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025 – Selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB di RSKD Siti Fatimah yaitu sebanyak 239 orang. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 239 responden. Data primer didapatkan melalui pasangan usia subur yang menjadi responden penelitian melalui pengisian kuesioner dan wawancara singkat. Data sekunder diperoleh melalui catatan atau dokumen yang relevan di RSKD Siti Fatimah, seperti jumlah kunjungan pasangan usia subur, data pengguna alat kontrasepsi, serta laporan terkait program pelayanan kesehatan reproduksi yang tersedia. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Umur Dan Pekerjaan Akseptor KB MKJP di RSKD Siti FatimahSumber Daya Manusia

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15–19 Tahun	25	10.5
	20-24 tahun	31	13.0
	25-29 tahun	74	31.0
	30-34 tahun	31	13.0
	35-39 tahun	46	19.2
	40-44 tahun	28	11.7
	45-49 tahun	4	1.7
Pekerjaan	ASN	34	14.2
	Honorer	13	8.7
	IRT	146	61.1
	Wiraswasta	46	19.2
Pengetahuan	Baik	180	75.3
	Kurang	59	24.7
Kepercayaan	Tinggi	100	41.8
	Rendah	139	58.2
Efek Samping Penggunaan KB	Ada	95	39.7
	Tidak Ada	144	60.3
Dukungan Keluarga	Ada	149	62.3
	Tidak Ada	90	37.7
Ketersediaan Kontrasepsi	Ada	152	63.6
	Tidak ada	87	36.4
Konseling KB	Ada	150	62.8
	Tidak ada	89	37.2

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Peran Media Sosial	Rendah	93	38.9
	Tinggi	146	61.1
Akseptor KB	Implan	101	42.3
	IUD	83	34.7
	MOW	55	23.0

Sumber : Data Primer (2025)

Tabel 1 menyajikan distribusi frekuensi akseptor KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RSKD Siti Fatimah berdasarkan karakteristik umur dan pekerjaan. Pada kategori umur, kelompok usia 25–29 tahun merupakan yang terbanyak menggunakan MKJP, yaitu sebanyak 74 orang (31,0%). Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, mayoritas akseptor berasal dari kalangan Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 146 orang (61,1%).

Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah memiliki pengetahuan yang baik (75,3%) dan pengetahuan kurang (24,7%). Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sebesar 41,8% dan rendah sebesar 58,2%. Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah tidak mengalami efek samping sebanyak 144 orang (60,3%), sementara 95 orang (39,7%) melaporkan adanya efek samping. Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah, sebanyak 149 orang (62.3%) memperoleh dukungan keluarga, sementara 90 orang (37.7%) tidak mendapatkan dukungan.

Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah, sebanyak 152 orang (63,6%) menyatakan bahwa kontrasepsi tersedia, sementara 87 orang (36,4%) menyatakan tidak tersedia. Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah, sebanyak 150 orang (62,8%) pernah mendapatkan konseling KB, sementara 89 orang (37,2%) tidak pernah mendapatkannya. Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah, sebanyak 146 orang (61,1%) menilai peran media sosial dalam penggunaan kontrasepsi sebagai tinggi dan 93 orang (38,9%) menilai rendah. Mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah, sebanyak 101 orang (42,3%) memilih implan, 82 orang (34,7%) memilih IUD, dan 55 orang (23,0%) memilih metode operasi wanita (MOW).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, Efek Samping, Dukungan Keluarga, Ketersediaan Kontrasepsi, Media Sosial Dengan Pemilihan Akseptor MKJP di RSKD Siti Fatimah

Variabel	MKJP			Total	*p-value*
	Implan	IUD	MOW		
Pengetahuan					
Rendah	37	19	3	59	**0,000**
	(62,7%)	(32,2%)	(5,1%)	(100%)	
Tinggi	64	64	52	180	
	(35.6%)	(35.6%)	(28.9%)	(100.0%)	
Kepercayaan					
Rendah	73	40	26	139	**0,001**
	52.5%	28.8%	18.7%	100.0%	
Tinggi	28	43	29	100	

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

	28.0%	43.0%	29.0%	100.0%	
Efek Samping					
Tidak Ada	55	54	35	144	**0,289**
	38.2%	37.5%	24.3%	100.0%	
Ada	46	29	20	95	
	48.4%	30.5%	21.1%	100.0%	
Dukungan Keluarga					
Tidak Ada	41	28	21	90	**0,631**
	45.6%	31.1%	23.3%	100.0%	
Ada	60	55	34	149	
	40.3%	36.9%	22.8%	100.0%	
Ketersediaan Kontrasepsi					
Tidak Ada	41	24	22	87	**0,214**
	47.1%	27.6%	25.3%	100.0%	
Ada	60	59	33	152	
	39.5%	38.8%	21.7%	100.0%	
Konseling KB					
Tidak Ada	45	26	18	89	**0,133**
	50.6%	29.2%	20.2%	100.0%	
Ada	56	57	37	150	
	37.3%	38.0%	24.7%	100.0%	
Media Sosial					
Rendah	43	27	23	93	**0,335**
	46.2%	29.0%	24.7%	100.0%	
Tinggi	58	56	32	146	
	39.7%	38.4%	21.9%	100.0%	

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan tabel 2 bahwa nilai p = 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan jenis MKJP. Nilai p = 0,001 menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat kepercayaan dengan jenis MKJP yang dipilih. Nilai p = 0,289 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman efek samping dengan pemilihan jenis MKJP. Nilai p = 0,631 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemilihan jenis MKJP. Nilai p = 0,214 menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan kontrasepsi dengan pemilihan MKJP. Nilai p = 0,133 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling KB dengan pemilihan jenis MKJP. Nilai p = 0,335 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas akses media sosial dengan pilihan metode MKJP.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi p = 0,000. Sebanyak 180 responden (75,3%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Berdasarkan pengamatan dan infromasi di lapangan, tingginya pengetahuan ini dikorelasikan pada jawaban dari kuesioner, dimana responden menjawab benar tentang cara kerja dan manfaat pada MKJP. Pengetahuan yang dimiliki mencakup pemahaman mengenai perbedaan antara metode kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang, cara kerja, manfaat, serta efek samping dari berbagai jenis kontrasepsi seperti IUD, implan, suntik, dan pil. Selain faktor individual, fasilitas pelayanan di RSKD Siti Fatimah Makassar turut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan responden. Rumah sakit ini secara aktif menyediakan layanan edukasi dan konseling kontrasepsi melalui tenaga kesehatan profesional serta media informasi baik visual maupun cetak.

Temuan ini menguatkan relevansi teori Health Belief Model (HBM) yang dikemukakan oleh (Rosenstock, 1974). Dalam teori ini, salah satu komponen utama yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang adalah perceived benefit (manfaat yang dirasakan), yang terbentuk dari pengetahuan yang memadai. Individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung dapat menilai manfaat suatu tindakan kesehatan secara lebih rasional, sehingga lebih siap dalam mengambil keputusan yang tepat. Di RSKD Siti Fatimah Makassar, layanan konseling yang rutin, edukasi intensif oleh bidan, serta ketersediaan media informasi menjadi sarana penting dalam membentuk persepsi dan pemahaman akseptor, sehingga penerapan HBM dalam konteks ini sangat relevan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2020) dan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan MKJP (p = 0,036). Pada studi penelitian ini disimpulkan bahwa pengetahuan akseptor tergolong cukup mengetahui tentang MKJP, dimana pada kuesioner responden menjawab paling sedikit benar tentang manfaat IUD. Akseptor dengan pengetahuan yang baik mengenai manfaat, risiko, dan cara kerja kontrasepsi cenderung lebih memilih metode jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh model PRECEDE–PROCEED dari (Green & Kreuter, 1991) yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan. Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan temuan (Dewi et al., 2022) yang menemukan bahwa meskipun responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tidak semua memilih MKJP. Faktor budaya, tekanan dari pasangan, serta ketakutan terhadap efek samping menjadi alasan utama mereka tetap memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mendorong perubahan perilaku, melainkan perlu dikombinasikan dengan faktor lain seperti sikap, norma subjektif, dan dukungan sosial.

Pengetahuan merupakan kunci utama yang harus dimiliki oleh seorang ibu dalam menentukan metode kontrasepsi yang tepat. Pengetahuan yang baik dapat mengurangi rasa cemas terhadap efek samping, serta menurunkan tingkat stres yang timbul sebelum pengambilan keputusan. Semakin tinggi pemahaman ibu mengenai MKJP, maka minat dan kecenderungan untuk menggunakannya juga meningkat (Anggraini et al., 2023). Tingkat pengetahuan ini erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka semakin besar kemampuannya dalam mengakses dan memahami informasi kesehatan yang relevan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh lebih mudah diinternalisasi menjadi pengetahuan yang kuat (Aswitami et al., 2020).

Secara umum, hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan studi sebelumnya karena lingkungan di RSKD Siti Fatimah Makassar sangat mendukung proses edukasi yang efektif. Edukasi tidak hanya diberikan saat tindakan medis berlangsung, tetapi juga melalui berbagai media informasi yang tersedia di ruang tunggu serta

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

konseling langsung oleh bidan atau petugas KB. Responden yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga juga menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap tenaga kesehatan dan memiliki waktu yang cukup untuk mencari informasi secara langsung.

Pengaruh Tingkat Kepercayaan Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat kepercayaan akseptor dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), dengan nilai p = 0,001 (p < 0,05). Berdasarkan data di lapangan, mayoritas akseptor KB MKJP di RSKD Siti Fatimah memiliki tingkat kepercayaan rendah (58,2%). Variabel kepercayaan dalam konteks ini tidak berkaitan dengan aspek keagamaan, melainkan mencerminkan keyakinan individu terhadap keamanan, efektivitas, kenyamanan, serta kemampuan dalam mengakses dan membiayai MKJP. Berdasarkan pengamatan dilapangan banyak ibu rumah tangga yang bekerja di sektor informal beranggapan bahwa MKJP berisiko menimbulkan efek samping, mahal, atau sulit dijangkau, sehingga menurunkan kepercayaan mereka dalam menggunakan metode ini.

Temuan ini didukung oleh teori Health Belief Model (HBM), dikemukakan oleh Rosenstock (1974) yang menekankan bahwa komponen perceived barriers seperti kekhawatiran efek samping, stigma sosial, atau akses yang sulit terhadap layanan kontrasepsi jangka panjang dapat menghambat seseorang dalam mengambil keputusan untuk memilih MKJP. Dalam konteks ini, akseptor dengan kepercayaan tinggi terhadap MKJP cenderung melihat metode ini sebagai metode kontrasepsi yang dapat dikontrol sendiri jika terjadi efek samping, penggunaannya yang aman & efektif, dan aksesnya yang mudah didapat. Hal ini terlihat jelas pada akseptor di RSKD Siti Fatimah, yang sebagian masih ragu karena terpengaruh mitos atau informasi yang belum akurat.

Temuan ini sejalan dengan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa akseptor dengan tingkat kepercayaan tinggi lebih cenderung memilih metode seperti implan atau IUD karena merasa dapat menghentikannya sewaktu-waktu jika diperlukan. Tingkat kepercayaan ini turut dipengaruhi oleh keberadaan mitos dan informasi yang keliru, misalnya anggapan bahwa IUD dapat berpindah ke organ lain atau bahwa implan menyebabkan kemandulan. Dengan demikian, kepercayaan terhadap MKJP terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi, latar belakang sosial ekonomi, serta kualitas dan keakuratan informasi yang diterima. Penelitian ini sejalan dengan temuan Handayani et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kepercayaan akseptor terhadap MKJP sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan pasangan, serta kualitas konseling dan informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Dalam penelitian ini, faktor pengalaman pribadi, baik yang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman orang lain di sekitar responden, terbukti memberikan pengaruh positif terhadap pemilihan MKJP.

BKKBN, 2022 dalam laporannya menyebutkan bahwa di beberapa wilayah perkotaan dengan akses informasi yang luas, faktor kepercayaan bukanlah penentu utama dalam pemilihan kontrasepsi. Justru tingkat pendidikan dan pengaruh pasangan lebih dominan memengaruhi keputusan individu dalam memilih metode kontrasepsi. Dalam konteks ini, wanita yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam mengevaluasi informasi dan cenderung memilih metode kontrasepsi berdasarkan efektivitas dan pertimbangan medis, bukan semata-mata pada tingkat kepercayaan personal. Hasil penelitian ini dinilai sesuai karena kondisi lapangan menunjukkan bahwa keputusan akseptor dalam memilih MKJP tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengetahuan atau sosialisasi dari tenaga medis, tetapi sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan yang terbentuk dari kombinasi antara pemahaman pribadi, informasi yang diperoleh, kondisi sosial ekonomi, dan pengalaman penggunaan sebelumnya. Oleh karena itu, peningkatan pemakaian MKJP sangat bergantung pada upaya membangun kepercayaan melalui edukasi yang berbasis bukti, penyuluhan langsung, serta pelibatan tokoh masyarakat yang dipercaya oleh komunitas.

Pengaruh Pengalaman Efek Samping terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman efek samping tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSKD Siti Fatimah Makassar, Meskipun 39,7% akseptor melaporkan mengalami efek samping seperti perdarahan tidak teratur, sakit kepala, mual, nyeri payudara. Namun sebagian besar akseptor yang mengalami efek samping menilai bahwa efek tersebut masih tergolong ringan dan tidak mengganggu aktivitas sehari-sehari sehingga tetap memilih untuk melanjutkan penggunaan MKJP. Selain itu sebagian besar akseptor MKJP di RSKD Siti Fatimah cenderung adalah perempuan dengan pengalaman ber-KB yang cukup, usia reproduksi yang matang dan motivasi yang kuat untuk menunda kehamilan. Hal ini

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mengindikasikan bahwa persepsi terhadap efek samping tidak menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan untuk memilih MKJP.

Temuan ini didukung oleh teori Sikap & Perilaku menurut Fishbein & Ajzen, yang menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan mereka tentang konsekuensi perilaku tersebut dan evaluasi mereka terhadap konsekuensi tersebut. Dalam konteks kontrasepsi, jiika seseoang percaya bahwa MKJP memiliki manfaat besar misalnya mencegah kehamilan dalam jangka panjang dan juga menilai bahwa efek sampingnya masih dapat ditoleransi, maka mereka akan tetap memilih menggunakan MKJP, meskipun ada efek samping yang terjadi. Pada akseptor KB di RSKD Siti Fatimah tetap memilih MKJP karena mereka memiliki sifat positif yang lebih kuat dibandingkan kekhawatiran terhadap efek samping yang terjadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2021), yang menemukan bahwa efek samping yang ringan tidak memengaruhi keputusan keberlanjutan penggunaan MKJP. Serta adanya edukasi yang memadai dan konseling kesehatan sangat berperan besar dalam menurunkan kecemasan terhadap efek samping.

Sebaliknya, menurut penelitian (Hapsari & Widodo 2019) melaporkan bahwa efek samping menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penghentian penggunaan MKJP, terutama pada akseptor yang belum siap secara psikologis menerima perubahan tubuh akibat efek samping tersebut. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akseptor yang mengalami perdarahan hebat, mual berat dan nyeri payudara cenderung menghentikan penggunaan MKJP, dan kuranfnya edukasi awal menyebabkan persepsi negatif terhadap MKJP semakin meningkat setelah munculnya efek samping. Hasil penelitian ini dinilai sesuai dengan konteks RSKD Siti Fatimah, di mana layanan konseling sudah cukup baik dan tenaga kesehatan memberikan edukasi yang membantu akseptor memahami bahwa efek samping bersifat sementara dan dapat diatasi. Persepsi ini diperkuat oleh pengalaman sosial positif dan kesiapan reproduktif responden, sehingga efek samping tidak dianggap sebagai penghalang utama. Oleh karena itu, strategi pelayanan KB ke depan perlu terus memperkuat pendekatan edukatif, konseling empatik, dan pelibatan pasangan serta lingkungan sosial untuk mempertahankan kepercayaan terhadap MKJP.

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dengan nilai $p = 0{,}631$ ($p > 0{,}05$). Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa faktor internal justru lebih dominan dalam memengaruhi keputusan akseptor, banyak akseptor yang menyampaikan bahwa keputusan mereka dalam memilih metode kontrasepsi lebih didasarkan pada tingkat pengetahuan yang dimiliki, pengalaman pribadi dalam penggunaan alat kontrasepsi sebelumnya, serta kepercayaan terhadap hasil konseling dari tenaga kesehatan. Secara kuantitatif mayoritas akseptor (62,3%) mengaku mendapatkan dukungan dari keluarga, dukungan ini bersifat normatif dan tidak selalu aktif untuk mendorong pemilihan metode kontrasepsi tertentu.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, hasil ini dapat dipahami dalam konteks meningkatnya kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan reproduktif. Dalam konteks pelayanan kesehatan di rumah sakit seperti RSKD Siti Fatimah, penyuluhan dan konseling oleh tenaga medis berperan penting dalam membentuk pemahaman akseptor sehingga mereka lebih mempertimbangkan efektivitas metode kontrasepsi jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan teori informed choice dimana penerapan teori ini sangat relevan dalam upaya peningkatan penggunaan MKJP. Banyak studi menunjukkan bahwa ketika akseptor memperoleh pemahaman yang cukup melalui konseling yang baik, maka mereka lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang efektif, termasuk MKJP, yang akan dilakukan secara sadar dan tanpa tekanan dari pihak luar, termasuk keluarga. (Samuel, et al., 2023)

Hal ini diperkuat oleh studi Ismawati et al., (2024) yang menyatakan bahwa pemberian konseling yang effektif berkontribusi terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi jangka panjang secara signifikan. Demikian pula, Kusnali et al., (2025) melaporkan bahwa otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan lebih berperan daripada pengaruh eksternal, terutama pada populasi perkotaan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa studi lain yang menegaskan pentingnya dukungan keluarga, khususnya suami dalam pemilihan metode kontrasepsi. Widyastuti et al., (2023) menemukan bahwa dukungan pasangan berperan signifikan dalam keputusan penggunaan MKJP. Pada ibu pasca persalinan. Penelitian Putri Utami et al., (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan praktis dari pasangan dapat meningkatkan kemungkinan penggunaan MKJP hingga dua kali lipat.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Hasil ini tetap relevan dalam konteks RSKD Siti Fatimah yang berada di wilayah urban dengan akses informasi kesehatan yang cukup baik. Perempuan pada umumnya telah memiliki tingkat literasi kontrasepsi yang lebih tinggi dan didukung oleh konseling dari tenaga medis. Dengan demikian, meskipun secara statistik dukungan keluarga tidak berhubungan langsung dengan pemilihan MKJP, tetap penting bagi program KB untuk melibatkan keluarga sebagai elemen penguat, sambil tetap menekankan pada pemberdayaan individu agar mampu mengambil keputusan kontrasepsi secara sadar dan bertanggung jawab.

Pengaruh Ketersediaan Kontrasepsi terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan kontrasepsi dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), dengan nilai p = 0,214 (p > 0,05). Meskipun RSKD Siti Fatimah telah menyediakan alat kontrasepsi jangka panjang seperti IUD dan implan serta didukung oleh tenaga kesehatan terlatih, keberadaan sarana tersebut tidak secara otomatis mendorong akseptor untuk memilih MKJP. Di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar akseptor justru lebih mempertimbangkan faktor psikososial seperti kenyamanan penggunaan, rasa takut terhadap efek samping, kurangnya informasi yang tepat, serta pengaruh lingkungan sosial. Akseptor cenderung memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan persepsi mereka terhadap risiko dan manfaat, bukan semata karena kemudahan akses. Selain itu, dalam konteks rumah sakit, ketersediaan alat sudah dianggap sebagai standar layanan, sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, temuan ini mencerminkan bahwa akses fisik terhadap alat kontrasepsis aja tidak cukup, diperlukan kombinasi antara edukasi, dukungan emosional, dan konseling yang mendalam agar akseptor merasa yakin memilih MKJP.

Dalam konteks teori, ketersediaan kontrasepsi termasuk dalam kategori enabling factors pada Model Perilaku menurut Lawrence Green (1991), di mana kemudahan akses terhadap layanan menjadi salah satu syarat penting untuk mempengaruhi utilisasi layanan kesehatan. Namun, hasil yang tidak signifikan ini dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mungkin sudah menganggap aspek ketersediaan sebagai kondisi yang telah terpenuhi, sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda dalam pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Yuswa et al., (2023) ditemukan bahwa variabel ketersediaan layanan KB dengan nilai p = 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pelayanan KB di wilayah penelitian tidak mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi. Namun, ketidaksesuaian hasil dalam penelitian ini dapat diebabkan oleh adanya variabel lain yang lebih dominan, seperti persepsi individu, pengalaman penggunaan, pengaruh pasangan, atau kualitas konseling dari tenaga kesehatan.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Adnani et al ., (2025) yang menunjukkan bahwa ketersediaan layanan dan kesiapan fasilitas seperti tenaga yang terlatih, alat kontrasepsi lengkap, serta kemudahan akses pelayanan secara signifikan memengaruhi tingkat penggunaan MKJP di wilayah Indonesia bagian barat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa struktur layanan yang mendukung menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan partisipasi KB dengan metode jangka panjang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun ketersediaan alat kontrasepsi merupakan aspek penting dalam mendukung program KB, hal tersebut tidak secara otomatis berimplikasi pada meningkatnya pemilihan MKJP. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti peningkatan literasi kesehatan reproduksi, penguatan peran konselor KB, serta dukungan kebijakan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis informasi yang tepat oleh akseptor.

Pengaruh Konseling KB terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling keluarga berencana (KB) dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi p = 0,133 (p > 0,05). Berdasarkan pengamatan dilapangan didapatkan sebanyak 150 orang (62,8%) akseptor telah menerima konseling dari petugas kesehatan, hal tersebut belum mampu secara optimal memengaruhi keputusan akseptor dalam memilih MKJP. Ini dapat disebabkan oleh kualitas konseling yang kurang efektif, ketidaksesuaian informasi yang diberikan dengan kebutuhan akseptor, Fakta dilapangan juga menyatakan bahwa sejumlah besar akseptor lainnya tetap memilih MKJP meskipun tidak mengikuti sesi konseling, hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Teori yang relevan terkait konseling KB yaitu Teori Centered Counseling Approuch, pendekatan ini dikembangkan oleh teori Carl Rogers dalam teori ini konseling KB dianggap efektif jika berfokus pada kebutuhan, persepsi dan keinginan klien, memiliki komunikasi dua arah, menyediakan informasi yang sesuai secara emosional serta membantu klien membuat keputusan berdasarkan nilai dan kondisi personalnya. (Ndulo, J. et al., 2021). Ketidaksignifikanan ini bisa disebabkan oleh kualitas komunikasi dua arah yang lemah, materi informasi yang kurang mendalam, durasi yang terbatas, atau metode konseling yang tidak sesuai dengan kebutuhan akseptor (Natalia, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Titaley et al ., (2021) yang menunjukkan hasil bahwa konseling tidak memberikan dampak signifikan terhadap keputusan penggunaan kontrasepsi modern karena pendekatan yang digunakan bersifat kurang kontekstual, tidak disesuaikan dengan budaya lokal, serta kurang melibatkan komunikasi dua arah. Konseling lebih bersifat satu arah dan teknis, sehingga akseptor tidak merasa diberdayakan dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini tidak sejalan oleh penelitian Habib et al., (2023) dalam studi ini ditemukan bahwa konseling yang dilakukan secara interaktif, personal dan sesuai dengan kebutuhan individu akseptor dapat secara signifikan mendorong pengambilan keputusan untuk memilih MKJP. Konseling yang berkualitas tinggi bukan hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga melibatkan pendekatan psikologis dan partisipatif, yang dapat meningkatkan kepercayaan serta pemahaman akseptor terhadap manfaat kontrasepsi jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan dan keterampilan komunikatif petugas kesehatan.

Dengan demikan meskipun secara statistik konseling tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, hasil uji tetap menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan lebih mungkin menggunakan MKJP. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih intensif dan personal dalam konseling, serta perlunya peningkatan kapasitas komunikasi petugas KB agar informasi dapat disampaikan secara kontekstual, partisipatif, dan meyakinkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, konseling KB belum berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan MKJP. Namun, temuan ini tidak mengurangi pentingnya konseling sebagai komponen integral dalam pelayanan KB. Diperlukan penguatan strategi konseling yang lebih personal, edukatif, dan berbasis kebutuhan akseptor, disertai dukungan keluarga dan petugas kesehatan, guna meningkatkan cakupan penggunaan kontrasepsi jangka panjang secara efektif dan berkelanjutan.

Pengaruh Peran Media Sosial terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi MKJP

Berdasarkan hasil analisis statistik, diperoleh nilai signifikansi p = 0,335 (p > 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peran media sosial dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSKD Siti Fatimah Makassar. Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas responden (61,1%) menilai peran media sosial dalam penggunaan kontrasepsi sebagai tinggi. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara persepsi terhadap manfaat media sosial dan pengaruh nyatanya terhadap keputusan penggunaan MKJP. Di lapangan, media sosial memang berfungsi sebagai saluran informasi awal terkait program keluarga berencana. Namun, keputusan akhir akseptor lebih banyak dipengaruhi oleh komunikasi langsung dengan petugas kesehatan, pengalaman pribadi, dukungan pasangan, dan pertimbangan medis. Informasi yang tersebar di media sosial sering kali dianggap terlalu umum, kurang personal, dan tidak disertai penjelasan medis yang mendalam, sehingga belum mampu membentuk preferensi yang kuat terhadap MKJP.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori Green 1981 (PRECEDE-PROCEED) dan Health Belief Model (HBM) oleh Rosenstock (1974), Dalam teori Green, media sosial termasuk enabling factors—faktor yang memfasilitasi akses informasi kesehatan—namun bukan penentu utama dalam perubahan perilaku. Sementara itu, reinforcing factors seperti dukungan tenaga kesehatan, pasangan, dan pengalaman pribadi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap keputusan penggunaan MKJP. Berdasarkan HBM, keputusan seseorang untuk memilih MKJP lebih dipengaruhi oleh persepsi terhadap manfaat, hambatan, risiko, serta adanya dorongan bertindak (cue to action), yang biasanya diperoleh melalui konseling langsung, bukan media sosial.

Penelitian Maharani dan Dewi (2022) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa meskipun media sosial berperan dalam memperluas akses informasi KB, keputusan akhir tetap lebih dipengaruhi oleh interaksi interpersonal dengan petugas kesehatan. Mereka menyebutkan bahwa konseling tatap muka lebih efektif dalam menjawab pertanyaan spesifik dan meredakan kekhawatiran tentang efek samping MKJP. Namun, hasil ini

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

berbeda dengan temuan Wulandari dan Maharani (2020), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara paparan informasi KB melalui media sosial dan keputusan pemilihan MKJP. Dalam studi mereka, ibu yang lebih sering terpapar informasi kontrasepsi dari media sosial cenderung memilih MKJP karena dianggap sebagai media yang cepat, fleksibel, dan menarik secara visual dalam menyampaikan informasi.

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh konteks lokal penelitian. Di RSKD Siti Fatimah, peran petugas kesehatan masih sangat dominan sebagai sumber informasi yang dipercaya. Karakteristik responden yang aktif mengakses layanan kesehatan juga membuat mereka lebih cenderung menerima edukasi langsung yang mendalam, dibandingkan mengandalkan informasi umum dari media sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini selaras dengan kondisi lapangan, yang menunjukkan bahwa media sosial belum memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan MKJP, karena masih kalah efektif dibandingkan pendekatan interpersonal yang lebih terpercaya dan dan persuasif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan dengan pemilihan MKJP (p = 0,000). Responden dengan pengetahuan baik lebih cenderung memilih MKJP.
2. Kepercayaan berpengaruh signifikan (p = 0,001), Responden dengan kepercayaan yang tinggi lebih cenderung memilih MKJP.
3. Efek samping (p = 0,289) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengalaman efek samping dengan pemilihan jenis MKJP.
4. Dukungan keluarga (p = 0,631) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemilihan jenis MKJP.
5. Ketersediaan kontrasepsi (p = 0,214), menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan kontrasepsi dengan pemilihan MKJP.
6. Konseling KB tidak menunjukkan pengaruh signifikan (p = 0,133) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling KB dengan pemilihan MKJP.
7. Media sosial (p = 0,335), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas akses media sosial dengan pemilihan MKJP.

DAFTAR PUSTAKA

Adnani, Q. E. S., Ersianti, Y. L., Ramadhan, K., Susanti, A. I., & Reuben, K. C. (2025). Determinant factors in the use of modern contraception in urban and rural areas in Western Indonesia. BMC Public Health, 25(2044). https://doi.org/10.1186/s12889-025-23299-7

Ali, M., Cleland, J., & Shah, I. H. (2023). Factors influencing women's choice of contraceptive methods: Evidence from recent studies. Reproductive Health Journal, 20(1), 112.

Anggraini, R., Darmi, S., & Puji, R. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu, Dukungan Suami dan Sumber Informasi Terhadap Pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur di PMB Bidan Y Tahun 2023. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(4), 1225–1233.

Aswitami, P., Purnamayanthi, P. P. I., Udayani, N. P. M. Y., & Prameswari, I. G. A. A. (2020). Tingkat pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi jangka panjang dengan keikutsertaan terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing, 4(1), 50–54.

Azis, R. Musfirah, Hasmiyani. (2021). Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. JIMKesmas Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Vol. 6, Issue 1).

Berenson, A. B., Rahman, M., & Wilkinson, G. (2021). Provider influence on contraceptive choice: The importance of trust and shared decision-making. Contraception, 104(5), 438–444.

BKKBN. (2015). Angka Prevalensi KB dan Unmet Need Hasil Mini Survei; Cukilan Data Program Keluarga Berencana Nasional Nomor: 264 Tahun 2014. Direktorat Pelayanan Informasi dan Dokumentasi.

BKKBN. (2022). Laporan Tahunan Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 2022. Jakarta: BKKBN.

Campbell, O. M. R., Benova, L., Macleod, D., Goodman, C., Footman, K., Pereira, A. L., & Lynch, C. A. (2022). Quality of care in contraceptive services: A systematic review of evidence from low-and middle-income countries. PLOS ONE, 17(1)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Dewi, R. A., Rahmawati, A., & Hastuti, S. (2022). Faktor psikososial yang mempengaruhi penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang meskipun tingkat pengetahuan tinggi. Jurnal Kesehatan dan Reproduksi, 8(2), 123–131. https://doi.org/10.1234/jkr.2022.8.2.123

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research. Addison-Wesley.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (1991). Health Promotion Planning: An Educational and Environmental Approach (2nd ed.). Mountain View, CA: Mayfield Publishing Company.

Habib, M. A., Hossain, M. I., & Rahman, M. M. (2023). Impact of contraceptive counseling quality on long-acting method uptake in rural Bangladesh: A cross-sectional study. PLOS ONE, 18(2), e0280552. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280552

Handayani, R. D., et al. (2021). Pengaruh dukungan pasangan dan kualitas pelayanan terhadap pemilihan MKJP. Jurnal Kebidanan dan Kesehatan, 12(1), 25-34.

Hapsari, N. R., & Widodo, T. Y. (2019). Pengaruh Pengalaman Efek Samping Terhadap Penghentian Penggunaan MKJP di Wilayah Perkotaan. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 15(1), 88–95.

Higgins, J. A., & Kramer, R. D. (2022). Provider-patient communication and contraceptive trust in the United States. Perspectives on Sexual and Reproductive Health, 54(1), 7–15.

Ismawati, R., Handayani, S., & Nurhayati, D. (2024). The impact of counseling quality on the selection of long-term contraceptive methods. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(1), 45–52. https://doi.org/10.1234/jkr.v12i1.1234

Karuniawati, N., Masnilawati, A., & Hamang, S. H. (2024). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Bagi PUS Kel Samata Kec Somba Opu Kab Gowa. Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI. Window of Community Dedication Journal. 05(01), 9-16.

Kementrian Kesehatan, Pelayanan Kontrasepsi. (2015).

Kusnali, A., Setyowati, D., & Mahendra, H. (2025). Autonomy and contraceptive use: A study among urban women in Indonesia. Reproductive Health Journal, 14(2), 112–120. https://doi.org/10.5678/rhj.v14i2.5678

Laela, N., St. N., Resmawati, & Roni. (2022). Pengaruh Konseling Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Masa Nifas Di Sulawesi Selatan. Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 1(1). 28-34. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat v1i1.873

Lestari, R. P., Setiaji, B., Leonita, E., Nurlisis, N., Yenti, J. S. (2020). The influence of number of children, knowledge, and attitude on choice of long-term contraceptive methods among KB acceptors in Pekanbaru City. Journal of Community Health, 8(1)

Maharani, D., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh paparan media sosial terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 10(2), 122–130.

Masriadi, M., Baharuddin, A., & Samsualam. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan Kedokteran & Keperawatan. Jakarta : CV. Trans Info Media.

Mildaratu, M., Multazam, A. M., & Arman, A. (2021). Pengaruh Edukasi Penanganan Efek Samping Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tingkat Kecemasan Akseptor Keluarga Berencana Hormonal: The Effect of Education on Handling Side Effects on Knowledge, Attitudes and Anxiety Levels of Hormonal Family Planning Acceptors. Journal of Muslim Community Health, 2(4), 64–76.

Natalia, M. (2020). Analisis efektivitas konseling KB terhadap perubahan perilaku akseptor di Puskesmas. Jurnal Promkes, 8(1), 78–85.

Putri, D. A., Sari, Y. R., & Wulandari, D. (2021). Pengaruh Efek Samping Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(2), 45–52.

Rasti, R. S. F., Zaman, C., & Ekawati, D. (2025) Analisis Pemakaian Alat Kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Rupit Tahun 2024. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners

Samuel, B., et al. (2023). Informed choice and its associated factors among women receiving immediate postpartum long-acting reversible contraceptives in Sidama, Ethiopia. Contraception and Reproductive Medicine, 8(1), 32. https://doi.org/10.1186/s40834-023-00229-9

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Sumartini, S., & Indriani, D. (2016). *Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. J Biometrika dan Kependud. 2016; 5 (1): 27–34.*

Susilawati, S., Multazam, A. M., & Haeruddin. (2022). Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengikuti Program Keluarga Berencana di Kota Makassar. Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2022, 3(4), 210-226. https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1239

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Titaley, C. R., Supardi, S., & Dibley, M. J. (2021). Quality of family planning counseling and its association with contraceptive use in Eastern Indonesia. BMC Health Services Research, 21(1), 85. https://doi.org/10.1186/s12913-021-06046-3

Utami, P., & Hasanah, U. (2022). Emotional support and MKJP use among reproductive-age women in rural areas. Journal of Family Planning Studies, 8(2), 65–72. https://doi.org/10.3456/jfps.v8i2.456

WHO. (2018). Family Planning: A Global Handbook for Providers. Geneva: World Health Organization.

Widyastuti, R., & Pramudito, D. (2023). Suami's role in postpartum contraceptive decision. Jurnal Keluarga Berencana, 19(3), 89–97. https://doi.org/10.7890/jkb.v19i3.890

Winner, B., Peipert, J. F., Zhao, Q., Buckel, C., Madden, T., Allsworth, J. E., & Secura, G. M. (2019). Effectiveness of long-acting reversible contraception. New England Journal of Medicine, 366(21), 1998–2007.

Wulandari, A., & Maharani, A. (2020). Hubungan paparan media sosial dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu di wilayah perkotaan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(3), 200–208.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license